



The *Manganan* Tradition as a Reflection of the Values of Character Education Based on Local Wisdom at the Baitul Aziz Mosque in Kauman Jekulo Kudus

Tradisi Manganan Sebagai Cerminan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus

Melinda Puspita^{1)*}, Moh. Rosyid¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence: melinda123@ms.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The *Manganan* tradition preserved at Baitul Aziz Mosque, Kauman, Jekulo, Kudus, is a living expression of local wisdom rich in meaning. More than just communal eating, this tradition serves as a medium to strengthen social bonds and instill character education values. This study aims to explore how the *Manganan* tradition reflects character education values rooted in local wisdom—such as mutual cooperation, religiosity, togetherness, and gratitude. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders and participants, as well as visual and textual documentation. The findings reveal that the literal meaning of *Manganan* (“eating”) transcends biological needs, functioning as an expression of gratitude for sustenance. Elements such as the types of food served (e.g., *ingkung ayam* symbolizing unity), the serving rituals, and accompanying symbols embody noble values internalized through social interaction. The *Manganan* tradition effectively integrates character education values like responsibility, tolerance, solidarity, and religious devotion, contributing to social harmony. Preserving this tradition not only safeguards cultural heritage but also plays a significant role in strengthening the character of the younger generation within the framework of local wisdom.

Keywords: Manganese Tradition; Character Education; Local Wisdom; Baitul Aziz Mosque; Kauman Jekulo Kudus.

ABSTRAK

Tradisi *Manganan* yang dilestarikan di Masjid Baitul Aziz, Kauman, Jekulo, Kudus merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang kaya makna. Lebih dari sekadar aktivitas makan bersama, tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tradisi *Manganan* merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong, religiusitas, kebersamaan, dan rasa syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna harfiah “*Manganan*” (makan) dalam konteks ini memiliki dimensi spiritual dan sosial, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat rezeki. Komponen seperti menu hidangan (contohnya *ingkung ayam*), tata cara penyajian, dan simbol-simbol lainnya, mengandung nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui interaksi sosial. Tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, toleransi, solidaritas, dan religiusitas, yang berkontribusi dalam membangun harmoni sosial. Pelestarian tradisi *Manganan* tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter generasi muda dalam bingkai kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi *Manganan*; Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Masjid Baitul Aziz, Kauman Jekulo Kudus.

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kebudayaan itu merupakan hasil dari Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah adat istiadat. Hal ini didukung oleh pendapat (Kawana, 2017) menyatakan bahwa kebudayaan dikembangkan dengan cara yang berbeda pula kebudayaan dapat berupa adat, kebiasaan, upacara ritual, bahasa,

kesenian Warisan generasi terdahulu ini harus terus dikembangkan supaya tidak punah. Kearifan lokal yang masih dipertahankan tersebut dapat berupa ruwatan desa atau bahasa Jawa disebut dengan tradisi *Manganan* (Siregar & Sadewo, 2013). Kebudayaan Indonesia adalah salah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri Indonesia negeri kepulauan dengan beragam suku dan budaya di dalamnya kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dalam budaya (Musyafir et al., 2016).

Indonesia memiliki beragam tradisi dan budaya yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah *Manganan*, sebuah tradisi lokal yang masih dilestarikan di Masjid Baitul Aziz, Kauman, Jekulo, Kudus. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, *Manganan* menjadi media untuk mempererat hubungan sosial sekaligus sarana pembelajaran informal bagi masyarakat. Di era modernisasi yang semakin mengglobal, tradisi *Manganan* menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, tradisi ini memiliki makna yang dalam, seperti menanamkan nilai gotong royong, toleransi, kebersamaan, tanggung jawab, dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan upaya pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bertujuan membangun generasi yang berkarakter dan bermoral (Maisaroh et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam makna dan relevansi tradisi *Manganan* dalam konteks kehidupan masyarakat *modern*. Dengan menggali sejarah, praktik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi ini mampu bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi yang terus bergerak. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi tradisi *Manganan* serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya.

Tradisi *Manganan* merupakan ritual yang umum ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus, meskipun memiliki kesamaan sebagai bentuk syukuran dan upaya menjaga silaturahmi, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Dalam artikel yang ditulis Ariviani Poncowati yang berjudul Tradisi *Manganan* di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Bora (Wujud, Makna, Fungsi, dan Owah Gingsir Budaya), (Poncowati, 2015) penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Manganan* di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Bora merupakan upacara pesta yang mengandung makna spiritual dan sosial. Upacara ini mempunyai fungsi untuk menghormati leluhur, mempererat rasa kebersamaan, dan menjaga kelestarian budaya lokal, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman dan tradisi ini membentuk karakter masyarakat seperti nilai gotong royong, kebersamaan, dan religius.

Masjid Baitul Aziz di Kauman Jekulo Kudus menjadi salah satu tempat yang masih melestarikan tradisi *Manganan* sebagai bagian dari kehidupan sosial keagamaannya. Tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tradisi *Manganan* mampu mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta relevansinya dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan pendidikan karakter di era modern. Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz, Kauman Jekulo, Kudus, merupakan potret menarik dari perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Lebih dari sekedar kegiatan makan bersama, tradisi ini telah menjelma menjadi sebuah ritual sosial yang sarat makna. Melalui pergelaran *Manganan*, masyarakat Jekulo tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis, namun juga memperkuat ikatan sosial, memperkokoh nilai-nilai gotong royong, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini didukung oleh pendapat (Febri et al., 2024) menyatakan bahwa jika dibiarkan terus menerus maka akan bisa berdampak pada nilai-nilai kebudayaan. Dampak tersebut salah satunya adalah banyak warisan budaya mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Bahkan budaya tersebut mulai ditinggalkan, diabaikan dan diperlakukan dengan buruk, sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan kebudayaan.

Penting untuk ditegaskan bahwa tradisi *Manganan* bukan sekadar warisan budaya yang statis, melainkan sebuah fenomena dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tradisi *Manganan* mengalami transformasi dari masa ke masa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan demikian, dapat diidentifikasi elemen-elemen esensial yang

perlu dipertahankan agar tradisi *Manganan* tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji implikasi pendidikan dari tradisi *Manganan* tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran formal maupun informal. Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Hal ini didukung oleh pendapat (Istiawati, 2016) menyatakan bahwa karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya dipandang sebagai sebuah kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang efektif. Dalam uraian diatas artikel ini berbicara lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan dari tradisi *Manganan* di masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus dan apa nilai karakter yang ada di dalam tradisi *Manganan* di masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus.

Penulis memilih judul tersebut karena penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi *Manganan* di masjid Baitul Aziz kauman Jekulo Kudus khususnya pada warga di sana yang selalu mensupport acara keagamaan seperti tradisi *Manganan* ini dan juga untuk mengetahui bagaimana rangkaian atau kapan saja tradisi *Manganan* itu diselenggarakan. Keunikan dan tradisi *Manganan* di Masjid Batul Aziz terletak pada tradisi *Manganan* di Masjid Baitur Aziz dapat menjadi bagian dari identitas masyarakat Jekulo Kudus karena merupakan ajang silaturahmi masyarakat yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Tradisi ini sudah berlangsung puluhan tahun yang lalu dan merupakan bagian kebudayaan masyarakat di Desa Hadiwarno.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Eva Syarifah 2014). Untuk objek penelitian ini berfokus pada tradisi *Manganan* yang ada pada lingkungan masjid Baitul Aziz, Kauman, Jekulo, Kudus dan mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber yang terkait pada penelitian dengan menggunakan secara lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Saelan (selaku perawat cagar budaya), Bapak Hadi Noor Hamid (selaku takmir masjid Baitul Aziz) dengan pendekatan metode kualitatif.

Adapun uraian dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Heuristik (pengumpulan Sumber), heuristik merupakan tahapan pertama yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah pemula atau mahasiswa (Ravico et al., 2023). Pada metode Heuristik yaitu pengumpulan data dan mencari sumber yang terkait dengan objek. Berdasarkan sumber yang terkait pada penelitian dengan menggunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Saelan (selaku perawat cagar budaya), Bapak Hadi Noor Hamid (selaku takmir masjid Baitul Aziz). Penelitian ini menjelaskan tentang penyelenggaraan atau kegiatan tradisi menjelaskan tentang *Manganan* dan juga menjelaskan mengenai Pelaksanaan tradisi *Manganan* dan juga menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan tradisi *Manganan* (Khabib & Zafi, 2020). Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. observasi yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung Kegiatan tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus. Dokumentasi yang penulis lakukan yaitu mendeskripsikan Seluruh kegiatan wawancara dan Observasi; (2) Verifikasi (kritik), setelah mengumpulkan sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah kritik pada sumber sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kritik eksternal dan Internal. Dalam kritik Internal yakni proses menentukan keaslian sumber sejarah dengan melihat isi sumber, Dilihat dari Latar Belakang penulis sumber sejarah dan membandingkan isi sumber lain (Hartati, 2023). kritik Eksternal yang penulis gunakan mencoba untuk menghubungkan Jurnal-Jurnal dalam tindak lanjut Tradisi *Manganan* sebagai cerminan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Masjid Baitul Aziz; (3) Interpretasi, tahap interpretasi adalah tahap penafsiran atau analisis terhadap data dan fakta (Herlina, 2020). Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah interpretasi data. Interpretasi adalah proses menyusun potongan-potongan fakta dan sejarah menjadi sebuah gambaran yang lengkap dan masuk akal (Hartati, 2023). Penelitian dalam hal ini melakukan interpretasi terhadap fakta yang telah terkumpul untuk dirangkai dan dihubungkan menjadi bentuk yang logis, rasional dan objektif. fakta itu kemudian disusun secara kronologis, sehingga didapatkan suatu fakta yang realitas mengenai Tradisi *Manganan* sebagai cerminan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Masjid

Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus; (4) Historiografi, langkah terakhir yaitu Historiografi. Historiografi adalah akhir dalam metode sejarah, cara penulisan, pemaparan, dan Pelapor sejarah (Karunia, 2016). Secara teoritis historiografi mempunyai dua makna : pertama penulisan sejarah (*historical writing*), kedua sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writing*) (Rahman, 2017). Dalam metode sejarah historiografi merupakan tahap akhir dan sebagai tinjauan atas hasil karya tulis sejarah. Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dianalisis, lalu dirangkai dengan bahasa ilmiah, komunikatif, efektif, kronologis, sistematis, Objektif dan logis yang terwujud dalam riset Karya ilmiah dengan Judul Tradisi *Manganan* sebagai cerminan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Manganan* Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus merupakan wujud kearifan lokal masyarakat setempat yang dipadu dengan nuansa religi. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya dan juga sebagai salah satu upaya mempererat tali silaturahmi. Tradisi *Manganan* yang dipraktikkan di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Tradisi ini juga mengandung berbagai nilai pengembangan karakter yang penting untuk. Tradisi ini membantu mempererat hubungan sosial dan menyampaikan nilai-nilai karakter dalam masyarakat, terutama dalam konteks sosial keagamaan. Hal ini didukung oleh pendapat (Kawana, 2017) menyatakan bahwa tradisi *Manganan* juga memiliki pesan moral yang sangat penting yakni tradisi ini dapat menjadikan perantara kerukunan antar masyarakat. Dimana dalam tradisi *Manganan* adalah momen peristiwa berkumpulnya masyarakat menjadi satu yakni ditempat yang sama dengan tujuan yang sama sehingga terjadi interaksi dalam pelaksanaan tradisi ini sehingga terciptanya kerukunan antar masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Saelan (selaku perawat cagar budaya) dan Bapak Hadi Noor Hamid (takmir masjid) , dapat dilihat pada Tabel 1 yang merangkum tentang penjelasan tradisi *Manganan* yang ada di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nama Sumber Wawancara	Bagaimana sejarah atau asal usul tradisi <i>Manganan</i> di masjid ini ?	Makanan yang disajikan dalam tradisi <i>Manganan</i> apa saja? Apakah ada makna khusus dibalik makanan tersebut ?	Apakah ada ritual atau kegiatan keagamaan lain yang menyertai tradisi <i>Manganan</i> seperti doa bersama atau pembacaan ayat suci?	Apakah tadi ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu?
Bapak Saelan	<i>Manganan</i> (banyak orang) biasanya yang mempunyai atau tasyakuran seperti membeli kendaraan, dll sebagai wujud syukur warga membawa sebuah Inkung ayam didoakan oleh kiai setempat.	Paling utama Inkung, sate, gule, telur, kluban tahu tempe.	Ada, seperti diberi keberkahan dan keselamatan dalam kehidupan, beli sepeda motor bisa selamat membawa inkung.	Bisa, karena masyarakat di daerah ini selalu mensupport acara-acara keagamaan, sehingga tradisi <i>Manganan</i> ini sudah berkembang lebih baik.

Bapak Hadir Noor Hamid	Tradisi <i>Manganan</i> bermula dari kebiasaan warga yang membawa makanan untuk dimakan bersama. Dengan tujuan mempererat silaturahmi, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan saling berbagi antar jamaah.	Nasi ayam, Ingkung, tahu dan tempe.	Ada, pembacaan yasin dan tahlil.	Bisa karena zaman sudah modern
------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------	----------------------------------	--------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat diketahui bahwa tradisi *Manganan* dilaksanakan ketika ada orang yang mau mengambil air sumur panguripan untuk pengobatan apabila orang tersebut sembuh membawa Ingkung ayam lalu didoakan oleh kiai setempat . Gambar sumur panguripan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Gambar sumur panguripan

Dalam hal ini, jika ada orang yang mengambil air sumur panguripan tersebut tidak sembuh, tradisi *Manganan* tidak akan dilaksanakan. Tetapi tradisi *Manganan* terjadi bukan karena itu saja, warga yang mau ada acara, setiap punya hajat, sebelum pernikahan, jika membeli kendaraan seperti motor mobil, didoakan agar selamat. Jadi untuk pelaksanaan tradisi *Manganan* itu tidak menentu Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Manganan* sangat bergantung pada kondisi sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi lebih bermakna, bukan hanya sebagai ritual agama, tetapi juga sebagai sebuah sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan tolong menolong dalam bentuk bantuan doa bagi sesama.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Manganan* sangat erat kaitannya dengan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu nilai utama yang tercermin adalah **gotong royong**. Masyarakat yang datang bersama-sama untuk mendoakan orang yang membutuhkan menunjukkan rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama. Dalam tradisi *Manganan*, kebersamaan ini bukan hanya dilihat dari segi spiritualitas, tetapi juga dalam penguatan relasi sosial yang berlandaskan pada saling tolong-menolong antar warga. Hal ini didukung oleh pendapat (Maisaroh et al., 2022) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Lokal di Indonesia antara lain nilai religi, nilai gotong-royong, nilai seni, nilai sejarah dan nilai ekonomi.

Nilai lainnya adalah **tanggung jawab** yang muncul melalui peran para pemimpin agama, seperti kiai yang memimpin doa-doa dalam tradisi *Manganan*. Pemimpin agama di Masjid Baitul Aziz memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi acara ini dan memberikan doa-doa yang penuh harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat. Selain itu, para masyarakat yang membawa ingkung ayam sebagai simbol rasa syukur juga menunjukkan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan sekitar, menjaga kebersamaan dalam setiap acara keagamaan atau adat.

Selain gotong royong dan tanggung jawab, tradisi *Manganan* juga mengandung nilai toleransi dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, meskipun ada perbedaan latar belakang individu atau keluarga, semua masyarakat bersatu untuk mengadakan acara ini sebagai bentuk penghormatan terhadap keagamaan dan adat istiadat yang telah diteruskan turun-temurun (Febri et al., 2024). Kegiatan ini mampu menyatukan masyarakat yang berbeda-beda, tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang lainnya, dan menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi serta memperkuat hubungan sosial di tingkat lokal.

Lebih lanjut, pelaksanaan tradisi *Manganan* di masjid ini menggambarkan relasi erat antara agama dan budaya lokal. Selain sebagai simbol syukur atas nikmat kehidupan, tradisi *Manganan* juga mencerminkan nilai religiusitas masyarakat. Doa bersama yang dipimpin oleh kiai setempat bukan hanya merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran akan keberadaan diri sebagai makhluk yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Kehadiran kiai dalam tradisi ini sangat penting untuk memberikan nuansa sakralitas dalam setiap kegiatan, dan menjadi penguat bagi masyarakat akan pentingnya iman dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di luar pengobatan dan acara hajat tertentu, pelaksanaan tradisi *Manganan* juga dapat dilakukan oleh warga yang memiliki tujuan untuk memperoleh keberkahan dalam hidup mereka, seperti pada saat akan melangsungkan pernikahan, membeli kendaraan, atau memulai usaha baru. Hal ini menunjukkan bahwa *Manganan* tidak hanya terbatas pada konteks pengobatan atau rasa syukur setelah mendapatkan nikmat tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan di masa depan. Dalam hal ini, masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan mereka dipandu oleh harapan agar kehidupan selalu diberkahi oleh Tuhan, sehingga mereka senantiasa dalam lindungan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi *Manganan* (gambar diambil dari *Explore* Hadiwarno)

Pelaksanaan *Manganan* tidak terjadwal secara pasti, memberikan fleksibilitas dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah dinamika kehidupan masyarakat. Setiap kali ada acara atau hajat besar, masyarakat selalu mengingatkan pentingnya melaksanakan tradisi *Manganan*. Hal ini menjadi cerminan dari nilai keberlanjutan tradisi yang tetap hidup di tengah modernitas, sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dengan kebutuhan sosial yang berkembang di masyarakat. Meskipun pelaksanaan *Manganan* sangat dipengaruhi oleh situasi atau hajat yang sedang berlangsung, tetap ada pola yang mengikat di dalamnya, yaitu penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi yang sudah ada (Poncowati, 2015). Selain menjadi ritual yang sakral, *Manganan* juga menjadi perwujudan dari rasa terima kasih atas segala nikmat yang diterima. Di sini, terlihat bahwa *Manganan* merupakan bentuk kesyukuran kolektif yang menguatkan komunitas dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz juga digunakan sebagai media untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam dunia yang semakin terhubung dengan globalisasi, keberadaan tradisi lokal seperti *Manganan* menjadi sangat relevan untuk memperkenalkan kepada anak-anak dan generasi muda betapa pentingnya memahami dan menghargai budaya sendiri (Karunia, 2016). Ini merupakan bagian dari upaya untuk menguatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, di mana generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan adat dan budaya mereka.

Pelaksanaan tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan berbagai nilai karakter yang sangat dibutuhkan

dalam kehidupan masyarakat. Dari gotong royong, tanggung jawab, hingga religiusitas dan toleransi, nilai-nilai ini tidak hanya mengikat masyarakat dalam kebersamaan tetapi juga memperkuat fondasi moral yang menjadi pondasi bagi terciptanya harmoni sosial di tingkat lokal. Sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi ini, perlu ada perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa tradisi *Manganan* tetap dilaksanakan dan dipahami oleh generasi mendatang. Kebudayaan lokal akan terus tetap terjaga, tetapi juga nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya akan terus berkembang, membentuk masyarakat yang lebih baik dan penuh rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna. Melampaui sebatas ritual keagamaan, tradisi ini telah menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Sebagai bentuk ungkapan syukur dan pengingat akan pentingnya hubungan sosial, *Manganan* telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis mendalam terhadap tradisi *Manganan* mengungkap sejumlah nilai karakter yang penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas adalah beberapa di antaranya. Melalui praktik *Manganan*, masyarakat diajarkan untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan keimanan yang kuat. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Tradisi *Manganan* dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan karakter yang efektif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ini, nilai-nilai moral dan sosial dapat tersampaikan secara lebih bermakna. Partisipasi dalam *Manganan* memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari pengalaman, mengasah empati, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Para pemimpin agama, khususnya kiai, memiliki peran yang sangat sentral dalam melestarikan tradisi *Manganan*. Kehadiran mereka memberikan legitimasi agama pada tradisi ini dan memberikan panduan spiritual bagi masyarakat (Kawana, 2017). Selain itu, kiai juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun konsensus dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Dalam era modernisasi, tradisi *Manganan* menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya asing. Namun, di sisi lain, tradisi ini juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bentuk pariwisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manganan* memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan masyarakat. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, *Manganan* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas meskipun berada dalam konteks kehidupan yang serba modern. Meskipun dunia semakin terhubung melalui teknologi dan komunikasi, masyarakat setempat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur. Ini menunjukkan bahwa tradisi seperti *Manganan* bukan hanya sekedar ritual keagamaan atau adat, melainkan juga menjadi medium untuk memperkuat identitas komunitas dan mempertahankan keutuhan sosial dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Selain itu, tradisi *Manganan* menjadi contoh nyata bagaimana sebuah ritual dapat melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Semua orang, dari yang muda hingga yang tua, dari yang kaya hingga yang kurang mampu, dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini memperlihatkan bahwa *Manganan* bukan hanya soal agama atau budaya semata, tetapi juga tentang membangun rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan latar belakang. Proses gotong royong yang terjalin dalam pelaksanaannya membentuk rasa kesetaraan dan persatuan di antara warga masyarakat.

Pada tataran pendidikan, tradisi *Manganan* memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar tentang pentingnya menghargai tradisi dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka (Istiawati, 2016). Anak-anak yang terlibat dalam tradisi ini akan menyadari betapa pentingnya nilai-nilai moral seperti empati, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga akan mengenal lebih dalam tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, sekaligus mengerti bahwa kebaikan dan keberkahan tidak hanya datang dari usaha pribadi, tetapi juga melalui doa dan dukungan dari orang lain. Keterlibatan para pemimpin agama dalam pelaksanaan tradisi *Manganan* sangat vital. Para kiai yang memimpin doa bersama dalam acara ini tidak hanya berperan sebagai pemandu spiritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan penghubung antara nilai

agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Peran mereka semakin penting dalam menjaga keutuhan makna dari tradisi *Manganan*, sehingga tidak hanya menjadi sebuah ritual kosong, tetapi tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Dari perspektif sosial, tradisi *Manganan* juga menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan atau konflik yang mungkin timbul di dalam masyarakat (Daud & Husna, 2022). Dalam setiap acara *Manganan*, tidak hanya doa yang dipanjatkan untuk orang yang sedang membutuhkan, tetapi juga untuk seluruh komunitas agar senantiasa diberikan keselamatan dan kemakmuran. Kegiatan ini memiliki potensi untuk mengurangi egoisme dan memperlambat ikatan sosial, dengan mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kondisi dan kesejahteraan orang lain. Di sisi lain, tradisi *Manganan* juga berperan dalam membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat. Setiap individu yang membawa ingkung ayam sebagai bentuk rasa syukur, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya berbagi dan memberi kepada orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa kesuksesan atau kebahagiaan individu tidaklah terlepas dari dukungan sosial yang ada di sekitarnya, dan bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan harmoni di dalam masyarakat.

Selain sebagai ritual agama, tradisi *Manganan* juga memiliki dimensi budaya yang sangat kental. Proses perayaan, pembagian makanan, dan doa bersama menjadi cara bagi masyarakat untuk merayakan kehidupan, serta menghargai segala bentuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Meskipun tradisi ini sarat dengan makna religius, namun ada nuansa kebudayaan yang memperlihatkan kekayaan tradisi masyarakat setempat dalam menyampaikan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Ini merupakan bukti bahwa agama dan budaya lokal dapat berjalan seiring tanpa saling menyinggung atau bertentangan. Di tengah tantangan globalisasi yang semakin menggerus tradisi lokal, *Manganan* tetap bertahan sebagai simbol kearifan lokal yang sangat dihargai oleh masyarakat Kauman Jekulo Kudus. Masyarakat setempat menyadari bahwa tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga hubungan sosial, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Mereka menjaga agar tradisi ini tetap hidup, baik dengan mengikutsertakan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya maupun dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari setiap simbol dan kegiatan yang terlibat dalam tradisi ini.

Pentingnya pelestarian tradisi *Manganan* ini juga dilihat dari sudut pandang pembangunan pariwisata budaya. Dengan semakin dikenalnya tradisi ini oleh masyarakat luas, *Manganan* berpotensi menjadi salah satu daya tarik wisata budaya yang menarik di Kudus. Ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berbagi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini dengan wisatawan dari berbagai daerah maupun mancanegara. Di sisi lain, pariwisata budaya juga dapat menjadi ajang untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat posisi budaya lokal di tengah globalisasi yang terus berkembang.

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus memiliki relevansi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat setempat, baik dari segi sosial, budaya, maupun agama. Dengan mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Dalam era modernisasi, tradisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. *Manganan* adalah contoh bagaimana sebuah tradisi dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh dan memberikan manfaat yang besar bagi komunitas.

Tradisi *Manganan* bukan hanya sebuah ritual keagamaan atau adat yang dilakukan secara rutin, tetapi juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Manganan*, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan religiositas, menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dengan terus melestarikan tradisi ini, baik melalui partisipasi aktif masyarakat maupun dukungan dari pemerintah, diharapkan *Manganan* dapat tetap menjadi pilar kebudayaan yang menginspirasi generasi mendatang untuk lebih menghargai dan menjaga warisan leluhur mereka.

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus merupakan sebuah fenomena sosial yang kompleks dan kaya makna. Lebih dari sekadar ritual makan bersama, *Manganan* menjelma menjadi cerminan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat setempat, jembatan antar generasi, dan penggerak ekonomi lokal. Kajian ini menelaah makna harfiah dan komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi *Manganan*, meliputi menu

hidangan, simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, serta konteks sosial dan spiritual yang melingkupinya. Secara harfiah, "*Manganan*" berarti makan. Namun, dalam konteks tradisi ini, makan memiliki dimensi yang lebih dalam. *Manganan* bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi sarana ekspresi syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Hidangan yang disajikan pun tidak sembarangan, melainkan memiliki makna simbolis tersendiri. Misalnya, ingkung ayam yang sering hadir dalam *Manganan* melambangkan kesatuan dan kebersamaan. Setiap komponen hidangan, mulai dari nasi, lauk-pauk, hingga minuman, dipilih dan disajikan dengan cermat, mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwariskan.

Simbol-simbol yang terkandung dalam *Manganan* juga sangat beragam. Selain ingkung ayam, terdapat pula simbol-simbol lain yang berkaitan dengan harapan, doa, dan nilai-nilai kehidupan. Simbol-simbol ini seringkali diwujudkan dalam bentuk visual, seperti hiasan atau ornamen yang digunakan dalam acara *Manganan*. Pemahaman terhadap simbol-simbol ini penting untuk menginterpretasi makna yang lebih dalam dari tradisi ini. *Manganan* juga berperan sebagai jembatan antar generasi (Kawana, 2017). Melalui acara ini, pengetahuan dan nilai-nilai luhur diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda. Cerita-cerita tentang asal-usul tradisi, makna di balik setiap simbol, dan pengalaman para leluhur dalam melaksanakan *Manganan* menjadi bagian tak terpisahkan dari acara ini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi pewaris tradisi yang akan terus dilestarikan.

Lebih lanjut, *Manganan* memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal. Persiapan acara ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari petani, pedagang, hingga pengrajin. Dengan demikian, *Manganan* menjadi penggerak ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Poncowati, 2015). Selain itu, tradisi ini juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya dan religi, yang dapat memberikan manfaat ekonomi lebih lanjut bagi masyarakat setempat. Dalam konteks spiritual, *Manganan* di Masjid Baitul Aziz tidak hanya sebatas ritual sosial, namun juga memiliki dimensi transendental yang kuat. Melalui doa-doa yang dipanjatkan bersama, masyarakat merasakan kehadiran Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. *Manganan* juga menjadi simbol identitas komunitas Jekulo Kudus, ajang bagi masyarakat untuk menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Sebagai sebuah tradisi yang hidup, *Manganan* terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat Jekulo secara kreatif menyesuaikan tradisi ini dengan konteks sosial yang ada, misalnya dengan melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan acara. Hal ini menunjukkan bahwa *Manganan* bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan relevan dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, *Manganan* bukan hanya sekadar ritual makan bersama, tetapi merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna. Melalui tradisi ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Indonesia, serta pentingnya menjaga kelestarian budaya dalam menghadapi tantangan zaman. Kajian mendalam mengenai komponen-komponen dan makna yang terkandung di dalam tradisi ini penting untuk pelestarian dan pengembangan tradisi *Manganan* di masa mendatang (Khabib & Zafi, 2020).

KESIMPULAN

Tradisi *Manganan* di Masjid Baitul Aziz Kauman Jekulo Kudus merupakan cerminan kearifan lokal yang kaya makna. Lebih dari sekadar ritual agama, tradisi ini menjadi perekat sosial, pembawa nilai-nilai luhur, dan penjaga identitas budaya masyarakat setempat. Melalui praktik *Manganan*, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga memperdalam hubungan antar sesama, memupuk rasa tanggung jawab, dan menanamkan nilai toleransi. Tradisi *manganan* menjadi ajang pererat tali silaturahmi antar warga, dimana semangat gotong royong begitu terasa dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan yang mendalam. Relasi antara agama dan budaya lokal terjalin erat dalam tradisi *Manganan*. Doa-doa yang diucapkan saat acara ini menjadi bentuk ibadah sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kehadiran kiai sebagai pemimpin doa semakin menguatkan nuansa sakralitas dalam setiap pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, *Manganan* tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas masyarakat. Tradisi *Manganan* juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui partisipasi dalam acara ini, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan religiositas. Saran untuk pemerintah daerah harus memastikan bahwa masyarakat Kabupaten Kudus selalu

mendukung kegiatan Tradisi *Manganan* secara positif selama pelaksanaannya. Ini akan memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan tidak akan hilang oleh kemajuan zaman. Ini juga dapat digunakan sebagai tempat wisata budaya untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah. Sedangkan bagi masyarakat dapat melestarikan tradisi *Manganan* adalah untuk memastikan bahwa tradisi *Manganan* dapat diwariskan kepada anak cucu mereka, diharapkan masyarakat kabupaten Kudus melakukannya secara teratur setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya manfaat yang ditawarkan oleh tradisi ini, yang dapat membangun hubungan sosial di antara anggota masyarakat Kabupaten Kudus.

Daftar Pustaka

- Daud, F. K., & Husna, R. F. (2022). Tradisi *Manganan* dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 88–106. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2836>
- Febri, D., Prameswari, S., Nandini, F. G., & Nikmah, L. (2024). *Prosiding*. 150–155.
- Hartati, U. (2023). *P3D_Modul_Intepretasi.docx.pdf.cdownload*.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Karunia. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4(June), 2016.
- Kawana, Y. H. U. P. (2017). Tradisi *Manganan* Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016. *Avatara EJournal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1000–1012.
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi *Manganan* di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15618>
- Musyafir, A., Srianti, E., & Sulaiman, D. H. (2016). Ensiklopedia Anak Nusantara ; Media Pembelajaran Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia Menuju Sistem Pendidikan Berbasis Outbound Learning. *Pena*, 1(2), 160–169. <https://core.ac.uk/download/pdf/233601296.pdf>
- Poncowati, A. (2015). Tradhisi *Manganan* Ing Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora (Wujud, Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Budaya). *Jurnal Online Baradha*, 3(2), 250607.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7 No.1, 140.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Siregar, O. R., & Sadewo, F. S. (2013). Kearifan Lokal Tradisi *Manganan* Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 204. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/viewFile/1475/1106>